

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Mandiri Tbk ditinjau dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning dan Capital* pada tahun 2011-2015. Objek penelitian dalam penelitian penulis adalah Bank Mandiri.

#### 4.1 Deskripsi Data Khusus

##### 4.1.1 Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan dari masyarakat dan hanya bank-bank yang benar-benar sehat saja yang dapat melayani masyarakat. Penilaian kesehatan bank dilakukan dengan menilai beberapa faktor yang indikator sehat atau tidaknya suatu bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

##### a. *Risk Profile*

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* masing-masing dibahas dalam perhitungan sebagai berikut:

## 1) Risiko Kredit

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL merupakan indikator mutu asset suatu bank. Rasio keuangan ini menerangkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) diperoleh dari kredit bermasalah yaitu kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Semakin tinggi rasionya akan menyebabkan semakin tinggi kredit macet yang dimiliki bank. Dengan demikian, perhitungan rasio *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan NPL Bank Mandiri 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL	Kategori
2011	1.591.667	298.988.258	0,53%	Sangat Sehat
2012	1.757.547	370.570.356	0,47%	Sangat Sehat
2013	2.673.207	450.634.798	0,59%	Sangat Sehat
2014	4.189.571	505.394.870	0,83%	Sangat Sehat
2015	5.282.715	564.393.595	0,94%	Sangat Sehat
<b>Rata-rata</b>			0,67%	Sangat Sehat

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti, 2016

Berdasarkan tabel perhitungan NPL, nilai NPL terendah adalah 0,47% yang terjadi pada tahun 2012. Namun, NPL dari tahun 2013 sampai 2015 semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit bermasalah setiap tahunnya. NPL tertinggi adalah 0,94% yang terjadi pada tahun 2015, dengan jumlah kredit

bermasalah pada saat itu mencapai 5.232.715 juta dan total kredit yang diberikan 564.393.595 juta. Akan tetapi, rata-rata NPL pada tahun 2011 sampai 2015 masuk dalam kategori sangat sehat. Artinya, Bank Mandiri sudah mampu menekan kredit macet yang dimiliki bank.

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil.

*Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Mandiri dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayarkembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib

melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank Mandiri sudah melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit. Dengan demikian Bank Mandiri mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) dalam kondisi sehat, maka akan memperkecil biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga akan berdampak positif terhadap kesehatan bank.

## 2) Risiko Likuiditas

Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya *rush*-penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio keuangan ini menerangkan bahwa LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito. LDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR suatu bank, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 4.2  
Hasil Perhitungan LDR Bank Mandiri 2011-2015 (Dalam Jutaan)

Tahun	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR	Kategori
2011	298.988.258	422.250.404	70,81%	Sehat
2012	370.570.356	482.914.118	76,74%	Sehat
2013	450.634.798	556.341.661	90%	Cukup Sehat
2014	505.394.870	636.382.093	79,02%	Sehat
2015	564.393.595	676.387.261	83,44%	Sehat
<b>Rata-rata</b>			80,00%	Sehat

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti, 2016

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata LDR Bank Mandiri pada tahun 2011 sampai 2015 masuk dalam kategori sehat. Hal ini berarti, Bank Mandiri mampu mengelola kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Nilai LDR fluktuatif dengan nilai tertinggi 90% pada tahun 2013 dan nilai terendah 70, 81% pada tahun 2011. Kemudian untuk tahun 2013 ke 2014 rasio LDR bergerak turun mencapai nilai 79,02%.

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajibankewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder

(*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal.

Naik turunnya kondisi NPL Bank Mandiri mencerminkan perbandingan yang fluktuatif antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai financing portofolio kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

Hal ini mencerminkan Bank Mandiri sudah menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh

Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

b. Good Corporate Governance

Pelaksanaan *self assessment* GCG bagi Bank Mandiri berpedoman pada ketentuan PBI No.8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas PBI No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum, SE BI No.15/15/DPNP, tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dan SE BI No.13/24/DPNP, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

*Self Assessment* pelaksanaan GCG sesuai Surat Edaran BI tersebut dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan mengintegrasikan factor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek governance, yaitu *governance structure, governance process, governance outcome*.

*Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta sistem rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis

perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

Hasil penilaian GCG Bank Mandiri periode tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Hasil Penilaian GCG Bank Mandiri 2013-2015

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kategori</b>
2011	2	Baik
2012	2	Baik
2013	1	Sangat Baik
2014	1	Sangat Baik
2015	2	Baik

Sumber : Data Diolah, 2016

Dalam rangka memenuhi ketentuan Bank Indonesia, Bank Mandiri telah melaksanakan *self assessment* pelaksanaan GCG untuk periode Desember tahun 2011 dan 2012. Hasil penilaian *self assessment* menunjukkan nilai komposit 1,5 dengan predikat “Baik”

Hasil *self assessment* dimaksud telah memperoleh *feedback* dari Bank Indonesia dengan hasil penilaian peringkat 2 atau Baik yang mencerminkan Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Kelemahan-kelemahan sebagaimana disampaikan dalam *feedback* Bank Indonesia telah ditindaklanjuti dengan baik sehingga pada

*self assessment* untuk periode Desember 2013 diperoleh hasil penilaian peringkat 1 atau Sangat Baik.

Hasil *self assessment* pelaksanaan GCG di Bank Mandiri untuk semester I tahun 2014 telah memperoleh *feedback* dari OJK melalui *Prudential meeting* pada tanggal 19 September 2014 dengan hasil penilaian peringkat 2 atau Baik yang mencerminkan Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Kelemahan-kelemahan sebagaimana disampaikan dalam *feedback* OJK dimaksud telah ditindaklanjuti dengan baik sehingga pada *self assessment* untuk periode semester II 2014 diperoleh hasil peringkat 1 atau sangat baik.

Hasil *self assessment* individu Bank Mandiri tahun 2015 telah mendapatkan *feedback* dari OJK pada *prudential meeting* pada tanggal 21 Desember 2015, dan Bank Mandiri mendapatkan peringkat 2 atau Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Dengan hasil tersebut, Bank Mandiri akan senantiasa menindaklanjuti hasil penilaian OJK sehingga hasil penilaian Bank Mandiri akan senantiasa membaik.

Beberapa prestasi Bank Mandiri mengenai corporate governance pada tahun 2015 adalah sebagai berikut :

1. Melakukan transformasi tahap 3
2. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG yang dilakukan oleh lembaga independen yaitu *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), dimana Bank Mandiri telah mengikuti penilaian CGPI selama 12 (dua belas) tahun berturut-turut sejak tahun 2003. Di tahun 2015 Bank Mandiri meraih predikat “Sangat Terpercaya” sebanyak 9 kali berturut-turut.
3. Rating GCG oleh *The Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) dalam ajang *ASEAN CG Scorecard*, Bank Mandiri meraih kategori “*The Best Financial Sector*”.
4. Rating GCG oleh *Corporate Governance Asia* (CGA), Bank Mandiri meraih predikat *ICON in Corporate Governance*
5. Penerapan Tata Kelola Terintegrasi. Menerapkan tata kelola terintegrasi dan satuan kerja terintegrasi pada Mandiri Group sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2014 tanggal 18 November 2014 tentang Tata Kelola Terintegrasi
6. Membentuk Satuan Kerja Kepatuhan Terintegrasi, Satuan Kerja Manajemen Risiko Terintegrasi dan Satuan Kerja Audit Intern Terintegrasi, serta Komite Tata Kelola Terintegrasi dan Menyusun Pedoman Tata Kelola Terintegrasi

7. Penyempurnaan *PTO Gift Disclosure Statement* menjadi *PTO Pengendalian Gratifikasi* yang berlaku per tanggal 3 Juli 2015 dan *launching* Unit Pengendalian Gratifikasi (UPG) pada 9 Juli 2015. UPG Bank Mandiri mendapatkan penghargaan BUMN dengan Unit Pengendali Gratifikasi Terbaik Tahun 2015 dari Komisi Pemberantasan Korupsi.

Beberapa prestasi Bank Mandiri mengenai corporate governance pada tahun 2014 adalah sebagai berikut :

1. Rating GCG oleh *The Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) dalam ajang *ASEAN CG Scorecard*, Bank Mandiri meraih kategori “*the Best Overall*”.
2. Rating GCG oleh *Corporate Governance Asia* (CGA) yang berkedudukan di Hongkong, Bank Mandiri meraih predikat *ICON in Corporate Governance*.
3. *Good Corporate Citizen* (GCC) sejalan dengan *corporate plan* Bank Mandiri 2015 – 2020 yang salah satunya adalah *social economic impact*, dimana salah komponen yaitu *role model corporate citizen*. Bank Mandiri telah melakukan *diagnostic review* terhadap penerapan GCC di Bank Mandiri.
4. Menyempurnakan ketentuan larangan gratifikasi yang diatur dalam Petunjuk Teknis Operasional *Gift Disclosure Statement* sesuai dengan himbauan KPK.

Beberapa prestasi Bank Mandiri mengenai corporate governance pada tahun 2011-2013 adalah sebagai berikut :

1. Bank Indonesia mengeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mewajibkan Bank baik secara individual maupun konsolidasi melakukan penilaian GCG dengan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR).
2. Konsistensi penerapan GCG Bank Mandiri secara terus menerus, mendapatkan apresiasi dari berbagai lembaga nasional dan internasional yang independen dan profesional, antara lain: Rating GCG oleh *The Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) kepada 100 perusahaan publik dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Bank Mandiri meraih predikat *Best Financial* dan Rating GCG oleh *Corporate Governance Asia* (CGA) yang berkedudukan di Hongkong, sejak tahun 2009 Bank Mandiri selalu meraih posisi sebagai perusahaan terbaik dalam implementasi GCG.
3. Menerapkan pengendalian Gratifikasi melalui implementasi pelaporan *Gift Disclosure Statement* tanggal 2 Juli 2013 sebagai upaya dalam pencegahan penerimaan gratifikasi yang sejalan dengan himbauan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).
4. Berpartisipasi untuk terus menciptakan budaya anti korupsi antara lain dengan mengikuti acara kegiatan Pekan Anti Korupsi 2013 yang diselenggarakan KPK

Peringkat penilaian GCG berdasarkan penilaian Metode *self assessment* baik secara individual maupun Konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Pada tahun 2015, Surat Edaran OJK No. 15/SEOJK.03/2015 tentang penerapan Tata Kelola Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan

mengatur mengenai penilaian pelaksanaan Tata Kelola Terintegrasi yang wajib dilakukan oleh Entitas Utama setiap semester untuk akhir bulan Juni dan Desember. Mulai semester I Tahun 2015, Bank Mandiri melakukan *self assessment* Tata Kelola Terintegrasi, menggantikan *self assessment* Konsolidasi. *Self assessment* pelaksanaan GCG sesuai Surat Edaran BI dan Surat Edaran OJK tersebut dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. *Self assessment* individu mengintegrasikan faktor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, *governance outcome*. *Self assessment* Tata Kelola Terintegrasi meliputi 7 (tujuh faktor penilaian pelaksanaan Tata Kelola Terintegrasi).

c. *Earning*

Faktor *earning* terdiri atas 2 komponen penilaian, yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), dan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Rasio pertama adalah rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak yang berhasil diperoleh perusahaan terhadap total asset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Hasil perhitungan ROA terdapat pada tabel 4.4

Tabel 4.4  
 Hasil Perhitungan ROA Bank Mandiri 2011-2015

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-rata Total Asset	ROA	Kategori
2011	16.512.035	422.127.539	3,91%	Sangat Sehat
2012	20.504.268	593.755.206	3,45%	Sangat Sehat
2013	24.061.837	684.359.235	3,52%	Sangat Sehat
2014	26.008.015	794.069.717,5	3,28%	Sangat Sehat
2015	26.369.430	882.551.554	2,99%	Sangat Sehat
<b>Rata-rata</b>			3,43%	Sangat Sehat

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti, 2016

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata nilai ROA tahun 2011 sampai 2015 secara garis besar stabil. Hal ini berarti, Bank Mandiri sudah mampu mengelola kemampuan mereka dalam hal menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. Fluktuasi nilai ROA berkisar pada 3,91% yang terjadi pada tahun 2011 untuk yang tertinggi dan 2,99% yang terjadi pada tahun 2015 untuk yang terendah.

Hal ini disebabkan pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin baik ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Prihantini (2009) menyatakan ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya.

Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

Rasio kedua adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM). Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah Pendapatan Bunga Bersih dan Aktiva Produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing asset*), yaitu aktiva produktif yang diklasifikasikan Lancar dan Dalam Perhatian Khusus. Semakin besar rasio NIM, maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Tabel 4.5  
Hasil Perhitungan NIM Bank Mandiri 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Bunga Bersih</b>	<b>Aktiva Produktif</b>	<b>NIM</b>	<b>Kategori</b>
2011	22.535.156	425.995.388	5,29%	Sangat Sehat
2012	28.421.569	509.347.115	5,58%	Sangat Sehat
2013	32.776.626	577.053.275	5,68%	Sangat Sehat
2014	39.132.424	658.795.017	5,94%	Sangat Sehat
2015	45.363.103	768.866.153	5,90%	Sangat Sehat
<b>Rata-rata</b>			5,68%	Sangat Sehat

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti, 2016

Berdasarkan tabel di atas, nilai NIM Bank Mandiri periode 2011-2015 berada dalam kondisi sangat sehat karena nilai  $NIM > 3\%$ . Hal ini berarti, Bank Mandiri sudah mampu mengelola ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka. Nilai NIM setiap tahunnya terus mengalami peningkatan sampai tahun 2014 tetapi menurun pada tahun 2015.

NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Bank Mandiri sudah mampu meningkatkan perolehan NIM karena mampu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

d. *Capital*

*Capital* atau permodalan yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR dapat diketahui melalui perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi rasio

CAR, semakin baik permodalan yang dimiliki oleh bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Tabel 4.6  
Hasil Perhitungan CAR Bank Mandiri 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Modal</b>	<b>ATMR</b>	<b>CAR</b>	<b>Kategori</b>
2011	54.084.246	352.519.994	15,34%	Sangat Sehat
2012	61.947.504	400.189.498	15,48%	Sangat Sehat
2013	73.345.421	491.276.170	14,93%	Sangat Sehat
2014	85.479.697	514.904.536	16,60%	Sangat Sehat
2015	107.388.146	577.345.989	18,60%	Sangat Sehat
<b>Rata-rata</b>			16,19%	Sangat Sehat

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti, 2016

Berdasarkan tabel di atas, pergerakan CAR pada periode 2011-2015 secara garis besar stabil. Rata-rata nilai CAR periode 2011-2015 masuk dalam kategori sangat sehat. Artinya, Bank Mandiri memiliki modal yang kuat mengatasi jika bank mengalami kerugian. Nilai CAR terendah terjadi pada tahun 2013, yaitu 14,93% dan nilai CAR tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu 18.60%.

Kecukupan modal yang kuat diharapkan bank mampu mengatasi kerugian yang terjadi dan melindungi sumber dana yang ada. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa yang akan datang. Jadi dapat disusun sebuah logika bahwa dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat bank dikatakan efisien dalam menjalankan operasinya, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut mempunyai kinerja yang bagus, sehingga potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir.

Dengan semakin kecil kerugian yang dialami, maka dapat dipastikan laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat, sehingga bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil pemeringkatan komposit kesehatan Bank Mandiri tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Tingkat Kesehatan Bank Mandiri 2011-2015**

Tahun	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	CAR	Peringkat Komposit
2011	Sangat Sehat	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	1
2012	Sangat Sehat	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	1
2013	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sangat Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	1
2014	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	1
2015	Sangat Sehat	Sehat	Baik	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	1
Peringkat	1	1	2	1	1	1	1

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti, 2016

Profil risiko bank Mandiri termasuk peringkat 1, karena mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu dimasa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat sehat. Penilaian faktor Profil risiko dengan menggunakan rasio NPL untuk risiko kredit dan rasio LDR untuk risiko likuiditas selama periode tahun 2011 hingga tahun 2015 memperoleh kategori predikat sehat. Hal ini menggambarkan Bank Mandiri telah mengelola risikonya yang timbul dari kegiatan usaha bank dengan baik.

Faktor earning sangat sehat, karena laba melebihi target dan juga mendukung permodalan bank yang dinyatakan dengan rasio ROA dan NIM yang masuk dalam kategori sangat sehat. Penilaian Faktor Rentabilitas menggunakan rasio ROA dan NIM selama periode tahun 2011 hingga tahun 2015 memperoleh kategori predikat sangat sehat. Mencerminkan rentabilitas yang sangat memadai, pencapaian laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang artinya yaitu bank memiliki kecukupan dalam permodalan dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, peringkat ditunjukkan dengan rasio CAR di atas 8%. Faktor Permodalan menggunakan rasio CAR selama periode tahun 2011 hingga sampai tahun 2015 memperoleh kategori sangat sehat. Mencerminkan Bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai relatif terhadap risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha.

Sedangkan GCG masuk dalam peringkat komposit 2 karena penerapan GCG dalam mayoritas dalam kategori baik. Penilaian faktor GCG dengan menggunakan hasil *self assesment* yang tercantum pada laporan tahunan Bank selama periode tahun 2011 hingga tahun 2015 memperoleh kategori sehat. Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Bank.

Nilai rasio RGEK ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum yaitu sangat sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

